

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Krisis lingkungan merupakan permasalahan yang semakin mendesak untuk diatasi. Sepanjang tahun 2025, terdapat 3.116 kasus bencana ekologis di Indonesia yang terdiri atas gempa bumi, erupsi, tsunami, banjir, cuaca ekstrem, dan tanah longsor. Hal ini mengakibatkan 1.498 jiwa meninggal dunia, 184.344 unit rumah mengalami kerusakan, serta berdampak terhadap berbagai aspek sosial, kesehatan, dan ekonomi (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2025). Peningkatan intensitas dan frekuensi bencana ekologis telah menunjukkan adanya ancaman terhadap keberlanjutan ekologis dan kesejahteraan masyarakat dalam jangka panjang (Harmuningsih & Saleky, 2017; Jainuddin, 2023).

Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap krisis lingkungan adalah perilaku manusia yang menggunakan bahan kimia secara berlebihan, pembuangan limbah tanpa proses pengolahan, deforestasi, dan kegiatan industri (Karimi & Mohammadimehr, 2022; Akbar & Pratiwi, 2023). Masyarakat cenderung masih bersikap acuh dan menganggap permasalahan lingkungan dapat diselesaikan oleh teknologi (Liobikiene & Juknys, 2015; Anggereini, 2017). Survei yang dilakukan oleh Katadata *Insight Center* (2020) terhadap 354 responden di Indonesia menunjukkan bahwa sebanyak 50,8% responden tidak memilah sampah dan 79% responden tidak ingin bersusah-susah memilah sampah. Akan tetapi, permasalahan lingkungan dapat dikurangi jika masyarakat meningkatkan *pro-environmental behavior* (Balunde *et al.*, 2019; Friska & Novianty, 2023). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji faktor yang memengaruhi individu dalam melakukan *pro-environmental behavior*.

#### 1.1.1. *Intention to Act in Pro-Environmental Behavior*

*Pro-environmental behavior* merupakan perilaku yang bertujuan meminimalisir kerugian terhadap lingkungan atau bahkan memberikan manfaat positif bagi keberlanjutan ekologis (Steg & Vlek, 2009). *Pro-environmental behavior* mencakup berbagai tindakan sehari-hari yang mendorong perilaku ramah lingkungan, seperti pengelolaan sampah, penghematan energi dan air, pengurangan konsumsi berlebihan, dan penggunaan produk ramah lingkungan (Yang *et al.*, 2021; Khan & Thomas, 2023). Namun, *pro-environmental behavior* tidak terjadi secara otomatis melainkan merupakan proses psikologis yang melibatkan pemahaman terhadap kondisi lingkungan dan kesiapan individu untuk bertindak secara bertanggung jawab (Nu'man & Novianti, 2021; Rafa *et al.*, 2025). Dengan demikian, *intention to act in pro-environmental behavior* menjadi komponen penting yang menjembatani antara kesadaran lingkungan dan munculnya *pro-environmental behavior* secara aktual (Simanungkalit, 2021; Dinihari *et al.*, 2025).

*Intention to act in pro-environmental behavior* merupakan niat atau keinginan individu untuk melakukan perilaku ramah lingkungan (Carfora *et al.*, 2017; Salsabila *et al.*, 2021). *Intention to act in pro-environmental behavior* terdiri atas 2 aspek, yaitu *pro ecological behavior* yang berfokus pada pelestarian lingkungan dan *frugal*

*behavior* yang berfokus pada perilaku berhemat dengan mengurangi konsumsi sumber daya alam (Kaiser *et al.*, 2007; Tapia-Fonllem *et. al.*, 2013). Pembentukan *intention to act in pro-environmental behavior* dipengaruhi oleh faktor pendukung, yaitu *attitude toward the behavior* (Lin *et al.*, 2021), *environmental responsibility* (Liobikiene & Juknys, 2015), *personal norms, social norms* (Pan *et al.*, 2018), dan *perceived consequences* (Antonius, 2018; Arlinkasari *et al.*, 2018). Sebaliknya, terdapat faktor penghambat, yaitu *limited cognition, ideologies, sunk cost*, dan *discredence* (Gifford, 2011; Larasti *et al.*, 2020; Madime & Goncalves, 2021).

Untuk memahami *intention to act in pro-environmental behavior*, salah satu teori yang paling banyak digunakan adalah *Theory of Planned Behavior*. *Theory of Planned Behavior* menjelaskan bahwa *intention to act in pro-environmental behavior* merupakan prediktor utama terbentuknya perilaku dari *attitude toward the behavior, subjective norm*, dan *behavioral control* (Ajzen, 1991). Selain itu, *Norm Activation Model* menjelaskan bahwa *intention to act in pro-environmental behavior* sebagai hasil aktivasi *personal norm* yang dipengaruhi *awareness of consequences* dan *ascription of responsibility* (Schwartz, 1977). Dengan demikian, *Theory of Planned Behavior* berfokus pada hasil evaluasi kognitif secara rasional dan *Norm Activation Model* berfokus pada tanggung jawab moral untuk bertindak (Rezaei *et al.*, 2019; Zuliana & Widodo, 2025). Melalui penggabungan kedua teori tersebut dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dalam memahami proses psikologis yang mendasari terbentuknya *intention to act in pro-environmental behavior*.

### **1.1.2. Perceived Consequences**

Salah satu aspek penting dalam *Norm Activation Model* adalah *awareness of consequences* yaitu kesadaran individu terkait dampak negatif dari perilaku tidak ramah lingkungan, baik terhadap individu lain ataupun keberlanjutan ekosistem (De Groot & Steg, 2009). *Awareness of consequences* menjadi landasan dalam pembentukan *intention to act in pro-environmental behavior*, karena individu memahami bahwa tindakannya memiliki konsekuensi moral dan sosial yang melebihi kepentingan pribadi (Asdami *et al.*, 2024; Agustyawati & Kuswati, 2025). Meskipun pembentukan *intention to act in pro-environmental behavior* juga dipengaruhi oleh faktor pendukung lainnya, tetapi faktor tersebut tidak dapat sepenuhnya membentuk *intention to act in pro-environmental behavior* ketika tidak memahami dampak nyata dari perilaku yang dilakukan (Rahmani, 2023; Hijrah *et al.*, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap konsekuensi menjadi faktor utama agar pemahaman terhadap lingkungan dapat terinternalisasi secara aktual. Dalam penelitian ini, *awareness of consequences* tercermin secara kognitif melalui *perceived consequences* yaitu pandangan individu terkait dampak positif ataupun negatif yang akan ditimbulkan dari suatu tindakan tertentu (Hilman & Indrawati, 2018; Burger, 2022).

Ahn & Kim (2024) menjelaskan bahwa *perceived consequences* terdiri atas 3 aspek, yaitu *self consequences* yang berfokus pada dampak *pro-environmental behavior* terhadap diri sendiri (seperti kesehatan, penghematan biaya, dan

keputusan pribadi), *environmental consequences* berfokus pada dampak *pro-environmental behavior* terhadap lingkungan alam (seperti pelestarian alam dan pengurangan emisi karbon), dan *social consequences* berfokus pada dampak *pro-environmental behavior* terhadap kesejahteraan masyarakat (seperti kesehatan masyarakat dan keadilan sosial). Adapun faktor yang memengaruhi *perceived consequences*, yaitu *value*, *social support*, dan *knowledge*. Individu dengan orientasi nilai altruistik cenderung lebih peka terhadap konsekuensi yang berdampak terhadap lingkungan dan masyarakat, sedangkan individu dengan orientasi nilai egoistik berfokus pada manfaat pribadi (Plasek *et al.*, 2021). Dukungan komunitas dari lingkungan sekitar, seperti keluarga dan teman juga turut memperkuat persepsi positif terhadap konsekuensi dari *pro-environmental behavior* (Ballantine *et al.*, 2019; Composto *et al.*, 2023). Lebih lanjut, pengetahuan terkait isu lingkungan meningkatkan kemampuan individu dalam mengidentifikasi dan memahami dampak dari *pro-environmental behavior* (Taiwo & Ogunbode, 2024).

Meskipun *perceived consequences* merupakan faktor utama dalam pembentukan *intention to act in pro-environmental behavior*, terdapat hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan inkonsistensi. Penelitian yang dilakukan oleh Antonius (2018) menjelaskan bahwa *perceived consequences* berpengaruh signifikan terhadap *intention to act in pro-environmental behavior*, karena dipengaruhi adanya rasa bersalah yang dirasakan konsumen (*consumer guilt*) ketika menggunakan produk tidak ramah lingkungan dan rasa bangga (*pride*) ketika menggunakan produk ramah lingkungan yang sesuai dengan *value*. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Jugert *et al.* (2016) menjelaskan bahwa *perceived consequences* tidak berpengaruh signifikan terhadap *intention to act in pro-environmental behavior*, karena individu kurang termotivasi dan pesimis bahwa *pro-environmental behavior* yang dilakukan dapat bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Inkonsistensi penelitian sebelumnya menunjukkan adanya kesenjangan untuk diteliti lebih lanjut yang memperjelas hubungan antara *perceived consequences* dan *intention to act in pro-environmental behavior* secara lebih komprehensif. Oleh karena itu, diperlukan variabel lain yang dapat menjelaskan kondisi ketika *perceived consequences* meningkatkan pembentukan *intention to act in pro-environmental behavior*.

Cop *et al.* (2020) merekomendasikan menambahkan moderator untuk mengidentifikasi hubungan sebab akibat yang memengaruhi *intention to act in pro-environmental behavior*. Dalam *Theory of Planned Behavior*, *behavioral control* memiliki peran yang lebih kuat dibandingkan aspek *attitude toward behavior* dan *subjective norm* (Muhiddin & Pertiwi, 2022). *Behavioral control* merupakan keyakinan individu terkait kemampuan untuk mengendalikan atau melaksanakan perilaku (Ajzen, 2020). Lebih lanjut, *behavioral control* mencakup sejauh mana individu menilai perilaku sebagai sesuatu yang mudah atau sulit dilakukan serta seberapa besar sumber daya dan peluang untuk melakukan perilaku (Cristea & Gheorghiu, 2016). Oleh karena itu, *behavioral control* berpotensi memperkuat atau memperlemah hubungan *perceived consequences* terhadap *intention to act in pro-environmental behavior*.

Ajzen (2020) menjelaskan bahwa *behavioral control* terdiri atas 2 aspek, yaitu *internal control* (seperti *motivation, personal discipline, knowledge, dan self confidence*) dan *external control* (seperti *financial resources, access to facilities, social support, dan environmental constraints*). Adapun faktor pendukung *behavioral control* terdiri atas *experience* dan *social support*. *Experience* memberikan landasan bagi individu untuk menilai kemampuan berdasarkan keberhasilan atau kegagalan di masa lalu, sedangkan *social support* memperkuat keyakinan bahwa individu memiliki bantuan dalam menghadapi tantangan (Fitriani *et al.*, 2021; Wang & Mangmeechai, 2021). Sementara itu, terdapat faktor penghambat *behavioral control* terdiri atas *social pressure* dan *lack of access to facilities* (Ziadat, 2015).

*Perceived consequences, behavioral control, dan intention to act in pro-environmental behavior* saling terkait dalam menjelaskan pembentukan *intention to act in pro-environmental behavior*. *Perceived consequences* berperan sebagai dasar evaluasi kognitif terhadap dampak dari perilaku yang dilakukan, sedangkan *behavioral control* sebagai persepsi individu terhadap kemampuan dalam melaksanakan perilaku ramah lingkungan dengan mempertimbangkan sumber daya, peluang, dan hambatan eksternal (Gao *et al.*, 2016; Onel, 2016; Ramadhayanti *et al.*, 2024). Hubungan antara ketiga variabel tersebut membuka peluang untuk mengeksplorasi pendekatan metodologis yang lebih beragam, karena sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan metode survei dan longitudinal. Geng *et al.* (2019) dan Composto *et al.* (2023) merekomendasikan penggunaan metode eksperimen untuk mengidentifikasi hubungan sebab-akibat serta pengujian intervensi. Melalui menggabungkan pendekatan teoritis dan metodologis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait faktor yang memengaruhi *intention to act in pro-environmental behavior* pada mahasiswa Kota Makassar.

### **1.1.3. Pro-Environmental Behavior pada Mahasiswa Kota Makassar**

Mahasiswa memiliki peran strategis sebagai *agent of change* dalam masyarakat, khususnya dalam mendorong isu keberlanjutan dan lingkungan (Napsiyah *et al.*, 2023; Suparno *et al.*, 2024). Sebagai kelompok terdidik, mahasiswa berada dalam tahap perkembangan kognitif yang mendorong terbentuknya nilai, sikap, dan perilaku baru secara lebih fleksibel dan kritis (Pan *et al.*, 2018; Rudiyanto & Kasanova, 2023). Kemudahan akses informasi yang luas terkait isu lingkungan dan penerapan kurikulum perguruan tinggi mendorong pemikiran kritis, kesadaran, dan tanggung jawab dalam membentuk *intention to act in pro-environmental behavior* (Han, 2023). Tingkat literasi dan keterlibatan dalam kegiatan sosial membuat kelompok ini berpotensi besar dalam memengaruhi perubahan perilaku lingkungan di sekitarnya (Rahmawati, 2015; Azdkia *et al.*, 2024). Oleh karena itu, mahasiswa menjadi sasaran penting dalam upaya peningkatan *pro-environmental behavior* di kalangan generasi muda.

Konteks geografis dan demografis Kota Makassar memperkuat urgensi penelitian terhadap kelompok mahasiswa. Kota Makassar merupakan salah satu pusat perguruan tinggi terbesar di Indonesia Timur dengan tingkat keberagaman

mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah (Sirajuddin *et al.*, 2022; Haryeni *et al.*, 2025). Kondisi ini menjadikan mahasiswa Kota Makassar representatif bagi populasi generasi muda di wilayah Indonesia Timur, yang sering kali masih kurang terjangkau oleh intervensi berbasis perilaku lingkungan (Taiwo & Ogunbode, 2024). Selain itu, populasi mahasiswa di wilayah ini memiliki peluang besar untuk menjadi penggerak transformasi sosial dan lingkungan yang berkelanjutan (Yasir *et al.*, 2021). Penelitian berbasis konteks lokal seperti ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam menyusun strategi perubahan perilaku lingkungan yang lebih adaptif terhadap karakteristik wilayah Indonesia Timur.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan mengisi kesenjangan inkonsistensi pengaruh *perceived consequences* terhadap *intention to act in pro-environmental behavior* pada mahasiswa Kota Makassar dengan *behavioral control* sebagai moderator. Pertanyaan penelitian ini adalah Apakah terdapat pengaruh *perceived consequences* terhadap *intention to act in pro-environmental behavior* pada mahasiswa Kota Makassar? dan Apakah terdapat peran *behavioral control* sebagai variabel moderator dalam hubungan antara *perceived consequences* dan *intention to act in pro-environmental behavior* pada mahasiswa Kota Makassar? Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut, maka dirumuskan hipotesis penelitian, yaitu:

H1: Tidak terdapat pengaruh *perceived consequences* terhadap *intention to act in pro-environmental behavior* pada mahasiswa Kota Makassar.

H1a: Terdapat pengaruh *perceived consequences* terhadap *intention to act in pro-environmental behavior* pada mahasiswa Kota Makassar.

H2: Tidak terdapat peran *behavioral control* sebagai variabel moderator dalam hubungan antara *perceived consequences* dan *intention to act in pro-environmental behavior* pada mahasiswa Kota Makassar.

H2a: Terdapat peran *behavioral control* sebagai variabel moderator dalam hubungan antara *perceived consequences* dan *intention to act in pro-environmental behavior* pada mahasiswa Kota Makassar.

## 1.2. Tujuan dan Manfaat

### 1.2.1. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pengaruh *perceived consequences* terhadap *intention to act in pro-environmental behavior* dengan *behavioral control* sebagai moderator pada mahasiswa Kota Makassar. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui pengaruh *perceived consequences* terhadap *intention to act in pro-environmental behavior* pada mahasiswa Kota Makassar.
- b. Mengetahui peran *behavioral control* sebagai variabel moderator dalam hubungan antara *perceived consequences* dan *intention to act in pro-environmental behavior* pada mahasiswa Kota Makassar.

### 1.2.2. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur Psikologi Lingkungan, terutama terkait pengaruh *perceived consequences* terhadap *intention to act in pro-environmental behavior*. Pengujian *behavioral control* sebagai moderator diharapkan dapat memberikan wawasan baru terkait faktor yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara *perceived consequences* dan *intention to act in pro-environmental behavior*. Selain itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan inkonsistensi dalam penelitian sebelumnya yang lebih banyak menggunakan metode survei dan dilakukan di Indonesia Timur. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan pendekatan teoritis dan metodologis untuk memahami *intention to act in pro-environmental behavior* pada mahasiswa Kota Makassar secara lebih komprehensif.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pihak lembaga pendidikan, khususnya universitas dalam menyusun rancangan kurikulum dan strategi yang adaptif terhadap pengelolaan sampah. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merancang edukasi, sosialisasi, ataupun langkah awal dalam membangun *Eco Campus*. Pemahaman terkait *intention to act in pro-environmental behavior* dapat membantu komunitas mahasiswa dalam menyesuaikan pendekatan kampanye sesuai dengan karakteristik program yang akan dilaksanakan. Selain itu, hasil penelitian terkait faktor *behavioral control* yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara *perceived consequences* dan *intention to act in pro-environmental behavior* dapat menjadi bahan evaluasi dalam merancang kebijakan kampus yang bertanggung jawab bagi mahasiswa.

## BAB II METODE PENELITIAN

### 2.1. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menggeneralisasi hasil penelitian dengan akurasi dan objektivitas yang tinggi (Siroj *et al.*, 2024; Subhatiyasa, 2024). Metode eksperimen digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu *perceived consequences* terhadap *intention to act in pro-environmental intention*. Metode eksperimen juga digunakan karena dapat memberi kontrol terhadap variabel-variabel yang relevan, meminimalkan varians kesalahan, dan mengontrol variabel pengganggu atau yang tidak diinginkan (Setyanto, 2006; Latipun, 2015). Selain itu, metode eksperimen digunakan sebagai tindak lanjut dari rekomendasi Geng *et al.* (2019) untuk mengidentifikasi hubungan sebab akibat yang memengaruhi *intention to act in pro-environmental behavior*.

Lebih lanjut, penelitian ini menggunakan *between-subject design post test only* yang membagi partisipan ke dalam dua kelompok dengan perlakuan berbeda, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen (Seniati *et al.*, 2017; Creswell, 2024). Penggunaan *between-subject design* untuk meminimalkan *carry over effect*, yaitu risiko partisipan mempelajari tujuan eksperimen berdasarkan pengalaman sebelumnya yang menimbulkan terjadinya *bias* dan memengaruhi respon partisipan (Viglia *et al.*, 2021; Gunartha, 2022). Selain itu, *between-subject design* juga meminimalisir efek kelelahan atau bosan, karena setiap partisipan hanya mendapatkan satu perlakuan selama eksperimen berlangsung (Yusainy, 2019; Iqbal *et al.*, 2024). Pada penelitian ini, kelompok kontrol dan kelompok eksperimen berpartisipasi dalam *post test* tanpa *pre test* untuk meminimalkan efek dari pengalaman pengisian skala sebelum intervensi yang diberikan (Hastjarjo, 2019; Siroj *et al.*, 2024). Secara spesifik, gambar desain eksperimen dapat dilihat pada lampiran 1.

### 2.2. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga jenis variabel, yaitu variabel independen, variabel moderator, dan variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel independen adalah *perceived consequences* yang diberi simbol X. Variabel dependen adalah *intention to act in pro-environmental behavior* yang diberi simbol Y. Lebih lanjut, variabel moderator dalam penelitian ini adalah *behavioral control* yang diberi simbol M. Secara spesifik, gambar variabel penelitian dapat dilihat pada lampiran 2.

#### 2.2.1. *Perceived Consequences*

*Perceived consequences* merupakan pandangan individu terkait dampak positif ataupun negatif yang akan ditimbulkan dari suatu tindakan tertentu (Hilman & Indrawati, 2018; Burger, 2022). Pada penelitian ini, *perceived consequences*

dioperasionalkan sebagai pandangan subjektif individu terkait dampak yang akan terjadi di masa depan akibat perilaku tidak ramah lingkungan yang dilakukan saat ini. *Perceived consequences* dimanipulasi melalui penggunaan *vignette*. Terdapat 2 *vignette* yang telah dirancang, yaitu *vignette* manipulasi terkait permasalahan lingkungan diberikan kepada partisipan kelompok eksperimen dan *vignette* netral terkait pengalaman aktivitas mahasiswa sehari-hari diberikan kepada partisipan kelompok kontrol. *Vignette* tersebut dirancang secara spesifik untuk memanipulasi pengaruh *perceived consequences*, sehingga peneliti tidak mempertimbangkan atau memasukkan pengaruh variabel psikologis lainnya di luar konstruk tersebut. Jika hasil analisis data menunjukkan skor *intention to act in pro-environmental* pada kelompok eksperimen yang lebih tinggi, maka dapat disimpulkan bahwa *perceived consequences* dapat meningkatkan *intention to act in pro-environmental behavior*.

### **2.2.2. Intention to Act in Pro-Environmental Behavior**

*Intention to act in pro-environmental behavior* merupakan niat individu untuk melakukan perilaku ramah lingkungan (Carfora *et al.*, 2017; Salsabila *et al.*, 2021). Pada penelitian ini, *intention to act in pro-environmental behavior* dioperasionalkan sebagai pandangan subjektif individu terkait sejauh mana individu berniat untuk secara konsisten terlibat dalam tindakan-tindakan yang mendukung kelestarian lingkungan. Pengukuran *intention to act in pro-environmental behavior* dilakukan dengan menggunakan skala *Likert* (0 = tidak akan pernah melakukannya, 1 = akan melakukannya kadang-kadang, 2 = akan hampir selalu melakukannya, 3 = akan selalu melakukannya) yang dikonstruksi oleh Tapia-Fonllem *et al.* (2013) dan diadaptasi oleh Muhiddin & Pertiwi (2022) berjumlah 12 aitem. Hasil adaptasi Muhiddin & Pertiwi (2022) terdiri atas empat dimensi, tetapi penelitian ini hanya menggunakan dua dimensi yaitu dimensi *frugal behavior* dan *pro-ecological behavior*, karena sejalan dengan *intention to act in pro-environmental behavior* yang ingin diukur.

Skor *intention to act in pro-environmental behavior* tinggi menunjukkan tingginya intensi perilaku ramah lingkungan dan terdapat pengaruh *perceived consequences* melalui paparan *vignette*. Sedangkan, skor *intention to act in pro-environmental behavior* rendah menunjukkan rendahnya intensi perilaku ramah lingkungan dan tidak terdapat pengaruh *perceived consequences* melalui paparan *vignette*. Skala *intention to act in pro-environmental behavior* diberikan kepada partisipan setelah mengisi *manipulation check* terkait *vignette*. Lebih lanjut, pada penelitian ini, skor *intention to act in pro-environmental behavior* dikategorikan menjadi tiga tingkatan berdasarkan penormaan hipotetik, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Penormaan hipotetik digunakan karena pengelompokan skor didasarkan pada rentang teoretis alat ukur, sehingga interpretasi tingkat *intention to act in pro-environmental behavior* tidak bergantung pada distribusi empiris maupun karakteristik partisipan penelitian.

### **2.2.3. Behavioral Control**

*Behavioral control* merupakan keyakinan individu terkait kemampuan untuk mengendalikan atau melaksanakan perilaku berdasarkan sumber daya,

kesempatan, dan hambatan yang akan dihadapi (Ajzen, 1991). Pada penelitian ini, *behavioral control* dioperasionalkan sebagai persepsi individu terhadap tingkat kemampuannya dalam melaksanakan perilaku ramah lingkungan dengan mempertimbangkan ketersediaan sumber daya, peluang, dan potensi hambatan eksternal yang mungkin dihadapi. Pengukuran *behavioral control* dilakukan dengan menggunakan skala *Likert* (1= sangat sulit dilakukan hingga 7 = sangat mudah dilakukan) yang dikonstruksi oleh Rahmawati (2018) berdasarkan *Theory Planned Behavior* Ajzen (1991) berjumlah 12 aitem.

Skor *behavioral control* tinggi menunjukkan individu mampu mengatasi hambatan dan memiliki kontrol penuh atas perilaku ramah lingkungan yang ingin dilakukan. Sedangkan, skor *behavioral control* rendah menunjukkan individu memiliki keterbatasan dalam melakukan perilaku ramah lingkungan. Skala *behavioral control* diberikan kepada partisipan setelah mengisi skala *intention to act in pro-environmental behavior* untuk mengevaluasi peran variabel moderator *behavioral control* yang diharapkan memperkuat atau memperlemah pengaruh *perceived consequences* terhadap *intention to act in pro-environmental behavior*. Lebih lanjut, pada penelitian ini, skor *behavioral control* dikategorikan menjadi tiga tingkatan berdasarkan penormaan hipotetik, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Penormaan hipotetik digunakan karena pengelompokan skor didasarkan pada rentang teoretis alat ukur, sehingga interpretasi tingkat *behavioral control* tidak bergantung pada distribusi empiris maupun karakteristik partisipan penelitian.

#### **2.2.4. Variabel yang Dikontrol dan Tidak Dikontrol**

Terdapat beberapa variabel yang dikontrol secara metodologis untuk meminimalkan potensi pengaruh variabel asing terhadap hasil penelitian. Pada penelitian ini, variabel lain yang dikontrol adalah jenis kelamin dan usia. Variabel jenis kelamin dikontrol dengan mengupayakan distribusi partisipan laki-laki dan perempuan yang seimbang pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol melalui pembagian kelompok secara acak menggunakan *Random Group Generator*. Pengendalian jenis kelamin dilakukan untuk meminimalkan potensi perbedaan respons berbasis gender terhadap stimulus penelitian yang dapat memengaruhi hasil penelitian. Selain itu, variabel usia dikontrol dengan menetapkan kriteria partisipan berusia 18-25 tahun, sehingga seluruh partisipan berada pada rentang perkembangan kognitif yang relatif homogen dan sedang aktif mengevaluasi serta membentuk sistem keyakinan pribadi (King, 2017). Pengendalian usia ini dilakukan untuk mengurangi perbedaan kapasitas kognitif dan cara memproses informasi yang berpotensi memengaruhi pembentukan *intention to act in pro-environmental behavior*

Lebih lanjut, terdapat beberapa variabel lain yang belum dikontrol karena keterbatasan teknis penelitian. Pertama, faktor internal seperti *attitude toward the behavior*, *personal norms*, *value orientation*. Kedua, faktor eksternal seperti *social pressure* dan *lack of access to facilities* (Gifford, 2011). Keterbatasan tersebut dapat memengaruhi hasil penelitian meskipun telah memiliki kriteria demografis partisipan

serupa, sehingga perlu untuk diperhatikan ketika menganalisis dan menjadi pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

## 2.3. Partisipan Penelitian

### 2.3.1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi sarjana (S1), berusia 18-25 tahun, dan berdomisili di Kota Makassar. Peneliti menentukan kriteria tersebut dengan mempertimbangkan mahasiswa sebagai *agent of change* yang memiliki peran strategis dalam masyarakat untuk mendorong isu lingkungan dan keberlanjutan (Gabriella & Sugiarto, 2020; Fitriani *et al.*, 2021). Selain itu, kriteria partisipan difokuskan pada mahasiswa program studi sarjana (S1) untuk mengurangi *error variance* dan variasi demografi partisipan lebih homogen (Dwiastuti, 2017; Hadi, 2021). Lebih lanjut, tahapan perkembangan Labouvie Vief menjelaskan bahwa usia individu 18-25 tahun sedang berada pada puncak perkembangan kognitif dengan aktif mengevaluasi dan membentuk sistem keyakinan pribadi (King, 2017). Adapun domisili Kota Makassar dipilih karena memungkinkan partisipan untuk mengikuti proses pengumpulan data secara luring.

### 2.3.2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *convenience sampling*, yaitu metode pengambilan sampel *non-probability* yang digunakan karena kemudahan akses serta ketersediaan dan kesediaan partisipan. Teknik ini dipilih dengan pertimbangan biaya yang lebih hemat dibandingkan teknik pengambilan sampel lainnya. Selain itu, teknik ini dinilai efektif dalam penelitian dengan keterbatasan waktu dan sumber daya, sehingga memungkinkan pengumpulan data secara cepat tanpa prosedur seleksi yang kompleks (Tyrer & Heymann, 2016; Scholtz *et al.*, 2020). Keterlibatan partisipan dalam penelitian ini bersifat sukarela melalui penandatanganan *informed consent* sebagai bentuk persetujuan secara sadar.

Penentuan ukuran sampel dilakukan melalui *power analysis* menggunakan *software* G\*POWER 3.1. yang berfungsi sebagai alat bantu untuk mempermudah penentuan ukuran minimal sampel pada skala data metrik dalam penelitian. Terdapat tiga parameter yang digunakan pada *software* ini, yaitu kekuatan taraf signifikansi (*alpha*), *statistical power*, dan *effect size* (Mega *et al.*, 2021). Pada penelitian ini, tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 0,05, *statistical power* sebesar 0,80, dan *effect size* sebesar 0,50 dengan satu kelompok eksperimental dan dua kali pengukuran yaitu skala *intention to act in pro-environmental behavior* dan skala *behavioral control*. Hasil pengukuran tersebut menunjukkan estimasi ukuran sampel yang diperlukan sebanyak 128 partisipan. Namun dalam pengambilan data, peneliti mendapatkan sampel sebanyak 145 partisipan yang telah terlibat dalam penelitian ini, sehingga sampel yang didapatkan telah melebihi dari jumlah standar sampel yang diperlukan sebelumnya.

## 2.4. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti melakukan penyebaran poster penelitian secara daring melalui media sosial *WhatsApp* dan *Instagram*. Pada poster tersebut memuat informasi terkait waktu dan tempat pelaksanaan, kriteria partisipan, serta *link Google Form* dan *contact person* sebagai sarana konfirmasi kesediaan partisipan untuk mengikuti eksperimen. Pada akhir *Google Form* juga terdapat *link WhatsApp Group Chat* yang bertujuan untuk mempermudah penyampaian informasi dari peneliti. Selanjutnya, partisipan mengikuti eksperimen sesuai dengan waktu dan tempat yang telah ditentukan.

Pengumpulan data pada penelitian ini diawali dengan pemberian *vignette* netral untuk kelompok kontrol dan *vignette* manipulasi untuk kelompok eksperimen. Setelah membaca *vignette*, partisipan mengisi *manipulation check* untuk memastikan partisipan benar-benar membaca stimulus eksperimen. Pada kelompok eksperimen, terdapat 5 aitem *manipulation check* yang terdiri atas 2 aitem terkait pertanyaan efek stimulus eksperimen dan 3 aitem pertanyaan terkait isi *vignette* secara detail. Sementara itu, pada kelompok kontrol, terdapat pula sejumlah pertanyaan untuk memastikan bahwa partisipan membaca *vignette* dan melihat bahwa partisipan tidak berpotensi merasakan adanya efek terkait variabel independen. Kedua *vignette* serta *manipulation check* telah melalui uji validitas isi oleh 5 *expert* di bidang Psikologi Sosial dan Lingkungan, juga uji keterbacaan oleh sebelas partisipan yang memiliki kriteria serupa dengan populasi penelitian.

Kemudian, partisipan mengisi skala *intention to act in pro-environmental behavior* yang dikonstruksi oleh Tapia-Fonllem *et. al.* (2013) dan diadaptasi dari penelitian Muhiddin & Pertiwi (2022). Aitem-aitem pada instrumen awal *intention to act in pro-environmental behavior* memiliki reliabilitas tinggi dengan nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,89. Salah satu contoh aitem dari skala *intention to act in pro-environmental behavior* yang digunakan adalah "Menjadi sukarelawan dalam pelestarian lingkungan".

Setelah melakukan pengumpulan data, dilakukan analisis validitas konstruk skala *intention to act in pro-environmental behavior* menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) yang tergolong *fit* dengan nilai *factor loading* 7 aitem tersisa berkisar antara 0,51 hingga 0,87 dengan nilai *chi square* sebesar 0,00; RMSEA sebesar 0,10; SRMR sebesar 0,07; CFI sebesar 0,95; TLI sebesar 0,92. Reliabilitas instrumen berada di kategori tinggi, yaitu *cronbach's alpha* sebesar 0,78. Akan tetapi, peneliti melakukan penghapusan 5 aitem yaitu P4, P6, P7, P8, P9 pada dimensi *pro-ecological behavior* yang tidak memenuhi *cut-off value* dan *factor loading*. Oleh karena itu, terdapat tujuh aitem tersisa yaitu P1, P2, P3, P5 pada dimensi *pro-ecological behavior* dan F1, F2, F3 pada dimensi *frugal behavior*. Secara spesifik, tabel hasil uji validitas dan reliabilitas *intention to act in pro-environmental behavior* dapat dilihat pada lampiran 3.

Selain itu, partisipan juga mengisi skala *behavioral control* yang dikonstruksi oleh Rahmawati (2018) berdasarkan *Theory Planned Behavior* Ajzen (1991). Aitem-aitem pada instrumen awal *behavioral control* memiliki reliabilitas tinggi dengan nilai

*cronbach's alpha* sebesar 0,80 dan validitas faktorial baik dengan *factor loading* antara 0,51 hingga 0,72. Salah satu contoh aitem dari skala *intention to act in pro-environmental behavior* yang digunakan adalah “Membawa tas belanja sendiri dari rumah saat berbelanja adalah hal yang ...”.

Pada penelitian ini juga dilakukan analisis validitas konstruk skala *behavioral control* menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) yang tergolong *fit* dengan nilai *factor loading* 5 aitem tersisa berkisar antara 0,72 hingga 0,76 dengan nilai *chi square* sebesar 0,00; RMSEA sebesar 0,31; SRMR sebesar 0,06; CFI sebesar 0,93; TLI sebesar 0,86. Reliabilitas instrumen berada di kategori tinggi, yaitu *cronbach's alpha* sebesar 0,77. Akan tetapi, peneliti melakukan penghapusan 7 aitem yaitu BC1, BC2, BC4, BC5, BC7, BC8, BC9 yang tidak memenuhi *cut-off value* dan *factor loading*. Oleh karena itu, terdapat 5 aitem tersisa yaitu BC3, BC6, BC10, BC11, BC12. Secara spesifik, tabel hasil uji validitas dan reliabilitas *behavioral control* dapat dilihat pada lampiran 3.

## 2.5. Teknik Analisis Data

Hipotesis 1 yang menguji pengaruh *perceived consequences* terhadap *intention to act in pro-environmental behavior* dianalisis menggunakan *Independent T-Test*. Peneliti menggunakan *Independent T-Test* untuk membandingkan dua kelompok yang mendapatkan perlakuan paparan *vignette* yang berbeda (Soeprajogo & Ratnaningsih, 2020; Putri *et al.*, 2023). Selain itu, *Independent T-Test* digunakan sebagai teknik analisis parametrik untuk mengetahui pengaruh signifikan variabel independen terhadap variabel dependen dengan asumsi data berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen (Sari *et al.*, 2017; Handayani & Subakti, 2020).

Hipotesis 2 yang menguji peran *behavioral control* sebagai variabel moderator dalam hubungan antara *perceived consequences* dan *environmental intention* dianalisis menggunakan *Moderated Regression Analysis*. Uji moderasi ini digunakan untuk menguji apakah variabel moderator memperkuat atau memperlemah hubungan variabel independen terhadap variabel dependen (Jufrizen, 2017; Prena & Mulyawan, 2020). Terdapat beberapa uji asumsi yang diperlukan sebelum melakukan uji moderasi, yaitu normalitas residual, linearitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas (Sihombing, 2022; Sitepu *et al.*, 2025).

Adapun uji tambahan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu uji *Analysis of Covariance* dan uji korelasi *Person Product Moment*. *Analysis of Covariance* dilakukan untuk menguji lebih lanjut pengaruh *perceived consequences* terhadap *intention to act in pro-environmental behavior* setelah mengontrol *behavioral control* sebagai *covariate*. Penggunaan *Analysis of Covariance* didasarkan pada pertimbangan teoritis bahwa *behavioral control* merupakan salah satu faktor pendukung dalam pembentukan *intention to act in pro-environmental behavior*, sehingga perlu mengontrol *behavioral control* sebagai *covariate* untuk mengetahui pengaruh *perceived consequences* terhadap *intention to act in pro-environmental behavior* yang lebih akurat. Lebih lanjut, uji korelasi *Pearson* digunakan untuk mengidentifikasi hubungan linear antar variabel penelitian, yaitu *perceived*

*consequences*, *intention to act in pro-environmental behavior*, dan *behavioral control*. Hasil uji korelasi *Pearson* sebagai gambaran umum yang mendukung hasil uji analisis hipotesis 2.

## 2.6. Prosedur Penelitian

### 2.6.1. Persiapan Instrumen Eksperimen

Tahap persiapan instrumen eksperimen diawali dengan penyusunan *vignette* netral, *vignette* manipulasi, dan *manipulation check*. Selain itu, peneliti mengadopsi instrumen *intention to act in pro-environmental behavior* (Muhiddin & Pertiwi, 2022) dan *behavioral control* (Rahmawati, 2018). Kemudian, dilakukan *expert judgement* oleh 5 *expert* di bidang Psikologi Lingkungan dan Sosial untuk menilai relevansi cerita dengan variabel dan menilai sejauh mana terkait dampak perilaku tidak ramah lingkungan dapat memunculkan *intention to act in pro-environmental behavior*. Berdasarkan hasil *expert judgement*, peneliti melakukan perbaikan redaksi kata terhadap instruksi, *vignette*, dan skala agar stimulus eksperimen dan alat ukur dapat lebih dipahami oleh partisipan. Seluruh perbaikan yang telah dilakukan akan diberikan kembali kepada 3 dari 5 *expert* untuk dinilai kembali, karena terdapat aitem yang tidak valid.

Setelah melakukan *expert judgement* sebanyak 2 kali, peneliti melakukan uji keterbacaan dengan melibatkan 11 partisipan yang memiliki kriteria serupa dengan populasi penelitian. Berdasarkan hasil uji keterbacaan, peneliti melakukan perbaikan redaksi kata terhadap instruksi, *vignette*, dan skala pengukuran agar dapat lebih mudah dipahami oleh partisipan. Kemudian, peneliti melaksanakan *pilot study* pada 31 partisipan yang terdiri atas 16 partisipan kelompok eksperimen dan 15 partisipan kelompok kontrol. *Pilot study* bertujuan sebagai uji coba efek perlakuan dan mengumpulkan umpan balik dari partisipan untuk meminimalisir kekurangan prosedur eksperimen yang dilakukan. Secara spesifik, hasil uji SME, keterbacaan, dan *pilot study* dapat dilihat pada lampiran 4, 5, dan 7

Setelah melakukan *pilot study*, peneliti melakukan uji reliabilitas dan validitas konstruk terhadap skala *intention to act in pro-environmental behavior* yang memperoleh nilai *cronbach alpha* sebesar 0,81 dan skala *behavioral control* yang memperoleh nilai *cronbach alpha* sebesar 0,73. Kedua nilai *cronbach alpha* tersebut tergolong tinggi dan memadai untuk digunakan pada penelitian utama. Selain itu, peneliti juga melakukan *independent t-test* dan *moderated regression analysis* terhadap data *pilot study*. Akan tetapi, hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh *perceived consequences* terhadap *intention to act in pro-environmental behavior* dan tidak terdapat peran *behavioral control* sebagai moderator. Oleh karena itu, peneliti mengecek *form* umpan balik pelaksanaan *pilot study* dan mendapatkan umpan balik dari salah satu partisipan yang menyampaikan bahwa terdapat redaksi kata “membawa bekal dan berjalan kaki” yang masih menunjukkan *pro-environmental behavior*. Dengan demikian, peneliti melakukan perbaikan dengan menghapus redaksi kata yang berpotensi menjadi stimulus yang tidak diharapkan.

Lebih lanjut, peneliti kembali melakukan *expert judgement* oleh 4 *expert* terhadap *vignette* netral. Penilaian ulang ini dilakukan untuk memastikan bahwa perbaikan yang telah dilakukan telah sesuai dengan tujuan penelitian. Kemudian, peneliti juga melakukan uji keterbacaan terhadap 3 partisipan yang memiliki kriteria serupa dengan populasi penelitian. Uji keterbacaan ini memastikan bahwa stimulus akhir dapat dipahami dengan baik oleh partisipan sebelum digunakan dalam penelitian utama. Tahapan ini menutup rangkaian persiapan instrumen dan stimulus penelitian. Seluruh rangkaian penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin dengan Nomor: 2379/UN4.14.1/TP.01.02/2025.

## **2.6.2. Pelaksanaan**

### **2.6.2.1. Manipulation Check**

Pada penelitian ini, peneliti melakukan *manipulation check* untuk memastikan bahwa partisipan membaca, memahami, dan mempersepsikan stimulus eksperimen, yaitu *vignette* (Hoewe, 2017). Pada kelompok eksperimen, terdapat 5 aitem *manipulation check* yang terdiri atas 2 aitem terkait pertanyaan efek stimulus eksperimen dan 3 aitem pertanyaan terkait isi *vignette* secara detail. Sementara itu, pada kelompok kontrol, terdapat pula sejumlah pertanyaan untuk memastikan bahwa partisipan membaca *vignette* dan melihat bahwa partisipan tidak berpotensi merasakan adanya efek terkait variabel independen. Salah satu contoh aitem *manipulation check* yang digunakan adalah “Menurut saya, *vignette* ini menekankan bahwa masalah lingkungan menjadi isu penting yang perlu segera ditangani”. Seluruh *manipulation check* telah melalui *expert judgement* oleh 5 *expert* di bidang Psikologi Lingkungan dan Sosial.

Data partisipan dinyatakan layak digunakan apabila seluruh pertanyaan efek stimulus dijawab dengan benar dan maksimal terdapat 1 kesalahan pada pertanyaan isi *vignette* secara detail. Ketentuan *manipulation check* tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa *manipulation check* sebagai *assessment of treatment fidelity*, bukan *purity testing* (Oppenheimer *et al.*, 2009). Artinya, pengecekan keberhasilan manipulasi bertujuan untuk memastikan partisipan menangkap esensi kondisi manipulasi secara umum, bukan seluruh detailnya. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fayant *et al.* (2017) dan bertujuan untuk menjaga *statistical power* agar tidak terjadi penurunan akibat kriteria eksklusi yang terlalu ketat (Aguinis & Bradley, 2014).

### **2.6.2.2. Prosedur Eksperimen**

Penelitian ini telah melibatkan 145 partisipan yang dibagi secara acak ke dalam 2 kelompok, yaitu 73 partisipan pada kelompok eksperimen dan 72 partisipan pada kelompok kontrol. Pembagian kelompok secara acak menggunakan *Random Group Generator* bertujuan sebagai randomisasi yang memaksimalkan kondisi eksperimen, yaitu data diperoleh sebagai hasil dari perlakuan berbeda antara kelompok bukan karena kriteria tertentu dari partisipan pada setiap kelompok. Selain itu, peneliti berusaha menyeimbangkan pengelompokan partisipan berjenis kelamin

laki-laki dan perempuan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebagai bentuk meminimalkan perbedaan yang besar antara 2 kelompok. Sebelum melaksanakan rangkaian tahapan eksperimen, partisipan diberikan *informed consent* yang berisi informasi terkait tujuan dan manfaat penelitian, kesediaan diri, kerahasiaan data, risiko, dan lainnya. Seluruh partisipan perlu menandatangani lembar *informed consent* untuk lanjut mengikuti tahapan eksperimen.

- Tahap 1 (Kelompok kontrol): Partisipan kelompok kontrol diberikan *vignette* netral terkait pengalaman aktivitas mahasiswa sehari-hari. *Vignette* ini disusun untuk menghindari kemunculan persepsi terhadap konsekuensi lingkungan dan tidak menekankan pada dampak perilaku manusia terhadap ekosistem. Setelah membaca *vignette*, partisipan menjawab *manipulation check*, yaitu 5 pertanyaan terkait isi *vignette* untuk memastikan partisipan benar-benar membaca teks dan terpengaruh oleh manipulasi yang diberikan sesuai dengan tujuan penelitian.
- Tahap 1 (Kelompok eksperimen): Partisipan kelompok eksperimen diberikan *vignette* manipulasi terkait dampak permasalahan lingkungan akibat perilaku tidak ramah lingkungan yang dilakukan oleh manusia. *Vignette* ini disusun untuk memunculkan persepsi konsekuensi lingkungan (*perceived consequences*) dengan menekankan pada akibat negatif dari tindakan individu terhadap kondisi ekosistem. Setelah membaca *vignette*, partisipan menjawab *manipulation check* yaitu 5 pertanyaan terkait isi *vignette* untuk memastikan partisipan benar-benar membaca stimulus eksperimen dan terpengaruh oleh manipulasi yang diberikan sesuai dengan tujuan penelitian.
- Tahap 2: Skala *intention to act in pro-environmental behavior*. Seluruh partisipan dari kedua kelompok mengisi skala *intention to act in pro-environmental behavior* untuk mengetahui tingkat intensi mahasiswa dalam melakukan tindakan yang mendukung kelestarian lingkungan.
- Tahap 3: Skala *behavioral control*. Seluruh partisipan dari kedua kelompok mengisi skala *behavioral control* yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana mahasiswa merasa memiliki kendali atau mampu melakukan perilaku ramah lingkungan.

Setelah seluruh rangkaian eksperimen dilakukan, peneliti melakukan *debriefing* yang melibatkan seluruh partisipan. *Debriefing* dilakukan sebagai wadah kesempatan bagi partisipan untuk meninjau kembali pengalaman berpartisipasi dalam eksperimen dan meningkatkan pemahaman terhadap hasil eksperimen (Latipun, 2015; Mariyono, 2024). Pada penelitian ini, *debriefing* dilakukan dengan menyampaikan tujuan sebenarnya dari pelaksanaan eksperimen, memastikan partisipan tidak merasakan dampak negatif dari rangkaian eksperimen, serta sesi tanya jawab dan umpan balik oleh partisipan.

### **2.6.3. Penyelesaian**

Setelah data penelitian terkumpul melalui pelaksanaan eksperimen, peneliti melakukan analisis data. Proses analisis data diawali dengan proses penginputan data, penilaian kualitas data, hingga pengujian hipotesis. Hipotesis 1 dianalisis menggunakan *Independent T-Test*. Sedangkan hipotesis 2 dianalisis menggunakan

*Moderated Regression Analysis*. Adapun analisis tambahan, yaitu *Analysis of Covariance* dan uji korelasi *Pearson*.

Proses analisis reliabilitas dan validitas konstruk *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) menggunakan bantuan aplikasi *R Studio* Ver 4.5.2. Selain itu, proses uji asumsi hingga analisis data menggunakan bantuan aplikasi *IBM Statistic SPSS* Ver 25. Lebih lanjut, peneliti menyusun hasil temuan yang terdiri atas gambaran demografis, statistik deskriptif sosiodemografi, uji korelasi, uji asumsi, hingga uji hipotesis. Temuan tersebut dibahas secara mendalam dengan merujuk pada teori yang relevan. Peneliti juga menjelaskan bagian pembahasan secara rinci untuk merepresentasikan pemahaman yang komprehensif terhadap hasil penelitian.